

RELEVANSI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM PRAKTIK PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI ERA EDUCATION 4.0

Tiara Maiza Dianti^{1*}, Sufyarman², Yeni Karneli³
^{1,2,3} Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Email: tiaramaizadianti11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara kritis relevansi pemikiran Ki Hajar dewantara dalam praktik pelayanan bimbingan dan konseling. Pemikiran Ki Hajar Dewantara telah memberikan banyak sumbangan terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia, serta implikasi terhadap praktik pelayanan bimbingan dan konseling di *era education 4.0*. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan menelusuri dan mengumpulkan berbagai buku, jurnal, dokumen serta yang relevan terkait dengan konsep pembahasan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta kejadian yang ditulis dalam pernyataan-pernyataan yang berasal dari sumber data yang diteliti. Hasil penelitian ini mengungkapkan berbagai pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan serta relevansi pemikiran Ki Hajar dewantara dalam praktik pelayanan bimbingan dan konseling *era education 4.0*.

Kata Kunci: *Praktik Pelayanan, Bimbingan Konseling, Era Education 4.0*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor bagian dari tercapainya kemerdekaan dari penjajah. Pendidikan sudah berlangsung dari zaman kolonial dan terjadi perubahan-perubahan setiap masanya. Kemerdekaan tidak hanya terwujud dari jalur organisasi politik saja tapi pendidikan juga merupakan jalan tol bagi kemerdekaan bangsa. Berbicara mengenai pendidikan di Indonesia, tidak luput dari tokoh yang memberikan pengaruh besar dalam memajukan pendidikan di Indonesia yakni Bapak Ki Hajar Dewantara yang dijuluki Bapak pendidikan dan tepat pada tanggal kelahiran beliau 2 Mei diperingati sebagai hari Pendidikan Nasional. Ki Hajar Dewantara, yang semula bernama R. M. Suwardi Suryadiningrat, lahir di Jogjakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Beliau lahir dari keluarga Bangsawan yang berasal dari kalangan istana Pakualaman Yogyakarta. Gagasan filosofis yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara telah menjadi pondasi bagi pendidikan di Indonesia.

Ki Hajar Dewantara memiliki kontribusi yang sangat besar dalam dunia pendidikan Indonesia. Salah satu sumbangannya yang paling monumental adalah

pendirian Taman Siswa. Taman Siswa merupakan gerakan pendidikan yang mengedepankan prinsip kesetaraan, kebebasan, dan keadilan dalam pendidikan. Gerakan ini menyuarkan hak pendidikan bagi semua golongan, termasuk yang berasal dari kalangan yang kurang mampu atau tidak terakses pendidikan pada masa itu. Selain itu, Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya pendidikan yang bersifat holistik, bukan hanya sekadar akademis. Ia mendorong pendidikan yang memperhatikan perkembangan fisik, mental, emosional, dan karakter individu. Pandangannya yang progresif terhadap pendidikan menekankan pentingnya membangun karakter, moralitas, dan kemandirian pada siswa, bukan hanya pemahaman terhadap materi pelajaran.

Ki Hajar Dewantara juga berjuang keras untuk menghapuskan diskriminasi dalam pendidikan, terutama melalui gerakan Taman Siswa yang memberikan akses pendidikan kepada semua lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau budaya. Selain pendirian Taman Siswa, Ki Hajar Dewantara juga aktif dalam menulis dan mempublikasikan pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan. Kontribusi tulisan-tulisannya memberikan inspirasi dan arahan bagi pembaharuan pendidikan di Indonesia, bahkan hingga saat ini. Keseluruhan kontribusi Ki Hajar Dewantara membawa perubahan paradigma dalam dunia pendidikan Indonesia. Beliau tidak hanya memperjuangkan hak pendidikan, tetapi juga mengusung nilai-nilai pendidikan yang inklusif, humanis, dan bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik melalui pendidikan yang bermutu bagi semua.

Mengadopsi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam bimbingan dan konseling memungkinkan pendekatan yang lebih luas, menyeluruh, dan berfokus pada pertumbuhan pribadi, serta memberikan perhatian pada kesejahteraan keseluruhan individu. Beberapa konsep yang dapat diterapkan dalam praktik pelayanan bimbingan dan konseling yakni mengenai pendidikan holistik, pendekatan pengembangan diri, pendidikan yang bersifat inklusif, pemberdayaan dan kemandirian serta pendekatan humanis. Dalam penelitian ini akan dikaji pemikiran Ki Hajar dewantara serta implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling.

TINJAUAN PUSTAKA

Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang Manusia

Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan yang sangat positif tentang manusia. Ia percaya bahwa setiap manusia memiliki potensi yang tak terbatas untuk berkembang dan mencapai kesuksesan (Umam & Syamsiyah, 2020; Santosa, Sampaleng & Amtiran, 2020). Pandangannya tentang manusia sangat optimis dan menghargai keunikan serta kemampuan individu. Ki Hajar Dewantara meyakini bahwa setiap manusia dilahirkan dengan hak-hak yang sama dan memiliki potensi untuk mencapai kebahagiaan dan keberhasilan dalam hidup. Ia menekankan pentingnya memberikan kesempatan yang adil bagi setiap individu untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya.

Selain itu, Ki Hajar Dewantara juga menghargai keberagaman manusia. Ia percaya bahwa setiap individu memiliki keunikan dan perbedaan yang harus dihormati dan dihargai (Afifah, Sakir & Saefullah, 2023; Rombe, Rani Nurlita & Parinding,

2023). Ia menekankan pentingnya menghargai latar belakang budaya, agama, dan keberagaman lainnya dalam membangun masyarakat yang harmonis (Rombe, Rani Nurlita & Parinding, 2023; Musayyidi & Arifin, 2021). Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang manusia juga mencakup aspek moral dan karakter. Ia menekankan pentingnya membangun karakter yang kuat dan memiliki nilai-nilai yang baik. Ia percaya bahwa pendidikan harus melibatkan pembentukan karakter yang baik agar manusia dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, pandangan Ki Hajar Dewantara tentang manusia sangat positif, menghargai keunikan dan potensi individu, serta menekankan pentingnya memberikan kesempatan yang adil dan membangun karakter yang baik. Pandangannya ini mencerminkan keyakinannya bahwa setiap manusia memiliki nilai dan potensi yang tak terbatas untuk berkembang dan mencapai kesuksesan dalam hidup.

Hakekat Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Pendidikan merupakan salah satu pondasi yang memperkuat lahirnya kemerdekaan di Indonesia. Ki Hajar Dewantara banyak memberikan gagasan filosofis yang mewarnai pendidikan di Indonesia. Gagasan filosofisnya telah menjadi pondasi bagi pendidikan di Indonesia dari zaman koloni sampai sekarang masih tetap di pakai untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Menurut Ki Hadjar Dewantara, hakikat pendidikan adalah usaha memasukkan nilai-nilai budaya ke dalam diri anak, sehingga membentuknya menjadi manusia yang utuh baik jiwa dan rohaninya (Tarigan, Alvindi, Wiranda, Hamdany, & Pardamean, 2022). Dengan adanya pendidikan membentuk manusia yang berbudi pekerti, berpikiran (pintar, cerdas) dan bertubuh sehat (Asip, Dwidarti & Wisataone, 2023). Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menjunjung pemenuhan kebutuhan peserta didik sebagai tujuan utama pendidikan.

Menurut Romario, Saputra & Nasution, (2023) filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara disebut dengan pendidikan filsafat among untuk mengatasi problematika yang dihadapi dengan menyajikan kebebasan dalam berpikir seluas-luasnya yang kemudian dipadukan dengan pemikiran kebudayaan. Sejalan dengan pendapat Tarigan, Alvindi, Wiranda, Hamdany & Pardamean, (2022) filsafat pendidikan among yang di dalamnya merupakan kemampuan dasar anak dalam mengatasi masalah yang mereka alami dengan memberikan kebebasan berpikir yang luas. Menurut Afriansyah, Awad & Latifah (2023) sistem among berarti mendidik anak agar menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, merdeka tenaganya serta sistem tri sentra atau tripusat merupakan tiga tempat-pergaulan yang menjadi pusat-pendidikan yang amat penting bagi peserta didik yaitu: alam-keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda.

Konsep filsafat pendidikan yang ditawarkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah menggunakan kebudayaan asli Indonesia namun Ki Hajar Dewantara juga mengadopsi nilai-nilai barat secara selektif adaptif sesuai dengan teori trikon (kontinuitas, konvergen, dan konsentris). Menurut Mirza (2019) Asas Tri-kon, yaitu Kontinuitas, artinya garis hidup di zaman sekarang harus merupakan “kelanjutan, terusan” dari hidup di zaman yang silam, jangan “ulangan ataupun tiruan bangsa lain. Konvergensi, artinya

keharusan untuk menghindari “hidup menyendiri” (isolasi) dan untuk menuju ke arah pertemuan dengan hidupnya bangsa-bangsa lain (Afriansyah, Awad & Latifah, 2023).

Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan Indonesia adalah penerapan trilogi kepemimpinan dalam pendidikan, tri pusat pendidikan dan sistem paguron. Didalam pendidikan Indonesia sendiri memakai semboyan yang berasal dari pemikiran Ki Hajar Dewantara yaitu Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani yang maknanya didepan menjadi seorang teladan, ditengah harus menjaga kestabilan dan dibelakang harus bisa memberikan dukungan dan motivasi (Romario, Saputra & Nasution, 2023).

Menurut Deasy Irawati, Masitoh & Nursalim (2022b) kurikulum merdeka mencoba mengembalikan paradigma pendidikan Indonesia sesuai dengan Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menjunjung pemenuhan kebutuhan peserta didik sebagai tujuan utama pendidikan. Pemenuhan kebutuhan peserta didik dengan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya melalui pamong dan sistem Among didasarkan pada semboyan Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani. Ketiga semboyan ini nantinya akan diimplementasikan dalam sistem Pamong dan Among dalam pembelajaran berbasis *Student Centered* sehingga nantinya akan tercipta keselarasan antara kreativitas, rasa inisiatif dan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Di *era education 4.0*, perubahan teknologi dan perkembangan sosial telah mempengaruhi cara peserta didik dan guru dalam kegiatan belajar dan mengajar, di mana kemajuan teknologi dan globalisasi telah mengubah lanskap pendidikan. Relevansi pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam menghadapi *era education 4.0* menurut (Pratiwi & Artika, 2023) bahwa dunia pendidikan di *era education 4.0* menghadapi tantangan yang tidak ringan. Berbagai perubahan mengakibatkan terjadinya ketidakpastian (*uncertainty*). Dalam menghadapi tantangan tersebut, tidak hanya dibutuhkan berbagai keterampilan (*skills*) namun juga karakter yang kuat. Untuk menjawab tantangan *education 4.0* pemikiran pendidikan dan kebudayaan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara diharapkan mampu menjadi salah satu solusi. Pemikiran pendidikan dan filosofi yang relevan dengan *era education 4.0* antara lain, pertama, pentingnya pendidikan budipekerti, relevansi dari Teori Trikon di era digital, konsep sinergi antara keluarga, sekolah dan masyarakat (Tri Pusat Pendidikan) serta dalam tataran metodologis adanya sistem Among (*care and dedication based on love*). Selain itu, baik *era education 4.0* maupun abad ke-21 menekankan pentingnya keterampilan seperti pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemikiran kritis semakin penting dalam dunia yang terus berkembang ini perlunya mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan dengan keterampilan yang relevan.

Menurut Tarigan, Alvindi, Wiranda, Hamdany & Pardamean, (2022) pendidikan merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik maupun potensi cipta, rasa, dan karsanya agar suatu potensi dapat menjadi nyata dan berfungsi bagi kehidupannya. Menurut Neviyarni, Adlya, Netrawati, Elfira & Dianti (2023) guru BK yang profesional memiliki peran besar dalam mengembangkan potensi-potensi siswa untuk itu diperlukan guru BK yang menguasai dasar keilmuan di bidang BK baik teoritis maupun praktis, dalam *era education 4.0* guru BK dapat memanfaatkan aplikasi instrumentasi *need asesment* berbasis komputer. Dengan adanya aplikasi instrumentasi *need asesment* berbasis komputer tentunya memudahkan guru BK dalam mengumpulkan data-data siswa dan membuat program untuk pengembangan potensi, bakat dan minat siswa dengan praktis sesuai dengan kurikulum merdeka.

Menurut Nanggalaupi & Suryadi, (2021) kampus merdeka begitu merepresentasikan pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara, karena turut menghendaki terjadinya kemerdekaan serta kebebasan pada konsep serta praksis pendidikan, juga mengakomodir sistem among (membimbing serta melayani) bahkan pembelajaran kritis dan kreatif (hadap masalah). Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang filsafat "Among" memiliki relevansi yang kuat dengan pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) dimana filsafat "Among" merupakan konsep yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara guru dan murid.

Dalam konteks pelayanan BK, hubungan antara konselor dan klien sangat penting. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang "Among" menekankan pentingnya memperlakukan klien dengan penuh kasih sayang, menghormati, dan menghargai keunikan mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pelayanan BK yang menekankan pentingnya empati, penghargaan, dan keberagaman. Selain itu, pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang "Among" juga menekankan pentingnya memahami dan menghargai latar belakang budaya, nilai, dan kebutuhan individu. Dalam pelayanan BK, konselor harus mampu memahami konteks sosial, budaya, dan individu klien untuk memberikan pelayanan yang efektif. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang "Among" dapat menjadi landasan untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan memahami dalam pelayanan BK.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang "Among" juga menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dalam pendidikan. Dalam pelayanan BK, konselor tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga membantu klien dalam pengembangan pribadi, sosial, dan emosional. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang "Among" dapat menjadi panduan untuk memastikan bahwa pelayanan BK tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga membantu klien dalam pengembangan yang menyeluruh. Secara keseluruhan, pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang filsafat "Among" memiliki relevansi yang kuat dengan pelayanan BK. Konsep "Among" menekankan pentingnya hubungan yang harmonis, saling menghormati, dan memahami kebutuhan individu, yang merupakan prinsip-prinsip penting dalam pelayanan BK.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Trikon memiliki relevansi yang kuat dengan pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK). Trikon adalah konsep yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya keseimbangan antara tiga aspek dalam pendidikan, yaitu pikiran (*mind*), hati (*heart*), dan tangan (*hand*). Dalam konteks pelayanan BK, Trikon dapat diinterpretasikan sebagai pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif, emosional, dan praktis dalam membantu klien. Pelayanan BK tidak hanya fokus pada aspek akademik (pikiran), tetapi juga membantu klien dalam mengelola emosi dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan praktis (tangan).

Aspek pikiran dalam Trikon berkaitan dengan pemberian informasi, pengetahuan, dan keterampilan akademik kepada klien. Pelayanan BK harus memberikan bimbingan dan konseling yang relevan dengan perkembangan intelektual klien, membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan memberikan informasi yang diperlukan untuk mengambil keputusan yang tepat. Aspek hati dalam Trikon berkaitan dengan aspek emosional dan sosial. Pelayanan BK harus membantu klien dalam mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitar. Aspek tangan dalam Trikon berkaitan dengan aspek praktis dan keterampilan hidup sehari-hari. Pelayanan BK harus membantu klien dalam mengembangkan keterampilan hidup yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari, seperti keterampilan komunikasi, manajemen waktu, dan pengambilan keputusan.

Dengan menerapkan konsep Trikon dalam pelayanan BK, konselor dapat membantu klien dalam mencapai keseimbangan yang sehat antara pikiran, hati, dan tangan. Hal ini akan membantu klien dalam mengembangkan potensi mereka secara holistik dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Secara keseluruhan, pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Trikon memiliki relevansi yang kuat dengan pelayanan BK. Konsep Trikon menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek pikiran, hati, dan tangan dalam membantu klien. Dengan menerapkan konsep ini, pelayanan BK dapat memberikan dukungan yang komprehensif dan holistik kepada klien dalam mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh.

Peran Guru BK (Bimbingan dan Konseling) dalam mensukseskan Program Merdeka Belajar merupakan salah satu respons kebutuhan sistem pendidikan di era *education 4.0*. Menurut Rokhyani (2023) penguatan peran Guru BK pada program tersebut yaitu (1) Penerapan program Merdeka belajar membuat konselor dapat mengoptimalkan peran-perannya sebagai agen perubahan, sebagai agen pencegahan, sebagai konselor/ terapis, sebagai konsultan, sebagai koordinator, sebagai asesor dan sebagai pengembang karier; (2) Tahapan yang dapat dilakukan guru BK untuk menguatkan perannya adalah memahami lebih detail dan mendalam berbagai landasan peraturan, hakikat merdeka belajar, petunjuk pelaksanaan program merdeka belajar, mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang muncul dalam program tersebut. Hal tersebut membuat seorang Guru BK/ konselor dituntut untuk selalu meningkatkan

kemampuan keprofesionalannya dalam menjalankan perannya mendukung kesuksesan Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan menelusuri dan mengumpulkan berbagai buku, jurnal, dokumen serta yang relevan terkait dengan konsep pembahasan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Kajian pustaka dalam penelitian ilmiah merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian yang didalamnya terdapat beberapa referensi dari artikel pada jurnal, namun peneliti juga membutuhkan sumber-sumber lain dari buku, makalah konferensi dan dokumen. Menurut Cooper dalam Cresweel (2010) kajian pustaka penting untuk menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang sedang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literature-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa urgensi kajian pustaka untuk 1) mengetahui masalah penelitian 2) membantu memilih prosedur penyelesaian masalah penelitian 3) memahami latar belakang teori masalah penelitian 4) mengetahui manfaat penelitian sebelumnya 5) menghindari terjadinya duplikasi penelitian 6) memberikan pembenaran alasan pemilihan masalah penelitian. Artikel ini akan memaparkan analisis jurnal ilmiah yang relevan dengan pembahasan yang sudah dipilih. materi pokok dalam analisis kajian literatur ini adalah tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai manusia dan pendidikan serta implikasi terhadap praktik pelayanan BK.

SIMPULAN

Ki Hajar Dewantara, sebagai pendiri Pendidikan Nasional Indonesia, memiliki pemikiran yang masih relevan dalam praktik pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) di *era education 4.0*. Pemikirannya yang berfokus pada pendidikan yang holistik, inklusif, dan berbasis karakter, dapat menjadi landasan yang kuat dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini. Dalam *era education 4.0*, teknologi dan digitalisasi telah mengubah cara belajar dan mengajar. Namun, pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pentingnya pendidikan yang mengembangkan karakter dan kepribadian individu tetap relevan. Pelayanan BK di era ini harus mampu membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kepribadian yang kuat, sehingga mereka dapat menghadapi perubahan dan tantangan dengan baik.

Selain itu, pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan inklusif juga relevan dalam praktik pelayanan BK di *era education 4.0*. Dalam era ini, keberagaman siswa semakin meningkat, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Pelayanan BK harus mampu memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai untuk semua siswa, tanpa memandang perbedaan mereka. Hal ini sejalan dengan visi Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang merangkul semua anak bangsa. Dalam menghadapi *era*

education 4.0., pelayanan BK juga harus mampu memanfaatkan teknologi dengan bijak. Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis budaya dan lokal. Dalam konteks ini, teknologi dapat digunakan sebagai alat yang mendukung pelayanan BK, namun tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan lokal yang menjadi identitas bangsa. Dengan demikian, pemikiran Ki Hajar Dewantara tetap relevan dalam praktik pelayanan BK di *era education 4.0.*

Menurut Dianti, Neviyarni & Firman (2022) untuk kedepannya pada *era society 5.0* tidak hanya menyongsong perubahan pada kebudayaan saja melainkan juga pada dunia pendidikan yakni bagaimana kita menggunakan ilmu pengetahuan yang berbasis modern. Pendidikan memainkan peranan penting dalam perkembangan di *era society 5.0* ini yakni untuk memajukan kualitas SDM. Untuk itu diperlukan kompetensi seorang pendidik yang memiliki nilai yang tinggi sehingga dapat menciptakan SDM yang unggul, maju dan berkembang sehingga mampu menghadapi perubahan-perubahan di *era Society 5.0*. Pelayanan BK harus mampu menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan perkembangan teknologi, sehingga dapat memberikan bimbingan dan konseling yang efektif bagi siswa dalam menghadapi perubahan dan tantangan di dunia pendidikan yang terus berkembang.

SARAN

Artikel ini memberikan tinjauan mendalam tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara, termasuk latar belakang, kontribusinya dalam pendidikan nasional, dan nilai-nilai yang diusungnya. Hal ini akan membantu pembaca memahami relevansi pemikirannya dalam konteks pelayanan BK di *era education 4.0*. Tantangan dan perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan di *era education 4.0*, seperti perubahan teknologi, keberagaman siswa, dan tuntutan global. Hal ini akan memberikan konteks yang jelas tentang mengapa pemikiran Ki Hajar Dewantara masih relevan dalam praktik pelayanan BK saat ini. Pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat diimplementasikan dalam praktik pelayanan BK di *era education 4.0*, misalnya bagaimana pendekatan holistik dan inklusif Ki Hajar Dewantara dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan karakter yang diperlukan dalam menghadapi perubahan dan tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A., Awad, & Latifah. (2023). Peran Guru Dalam Pendidikan Taman Siswa Sebuah Kajian Filsafat Ki Hajar Dewantara Yang Humanisme Dan Religious. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 403–413. Retrieved from <http://qjurnal.my.id/index.php/educurio/article/view/257>.
- Afifah, N. N., Sakir, M., & Saefullah, M. (2023). Pendidikan, humanis, islam. Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Alphateach (Jurnal Profesi Kependidikan dan Keguruan)*, 3(1).

- Amamalia, R., & Taufik, T. (2023). PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 1-13.
- Asip, M., Dwidarti, F., & Wisataone, V. (2023). Asas Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Cerita Rakyat Bengkulu. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 1-10.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Dianti, T. M., Neviyarni & Firman (2022). Competence Development Of Counseling Guidance (Bk) Teachers As Optimization Of Guidance Services And Counseling In The Society Era 5.0: Array. *Literasi Nusantara*, 2(2), 674-687.
- Irawati, Deasy, Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022a). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4). <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4493>.
- Irawati, Deasy, Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022b). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, Vol. 7. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4493>.
- Mirza, M. S. (2019). *Kontribusi pemikiran Ki Hajar Dewantara terhadap penguatan pendidikan karakter di Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Musayyidi, M., & Arifin, S. (2021). Manajemen Pendidikan Islam Multikultural di Tengah Masyarakat Plural. *Kariman: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 9(2), 291-306.
- Nanggalaupi, A., & Suryadi, K. (2021). Kampus Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire Serta Perdebatan Pemikiran Aliran Filsafat Pendidikan John Dewey Vs Robert M. Hutchins. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(2). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i2.1812>.
- Neviyarni, S., Adlya, S. I., Netrawati, N., Elfira, Y., & Dianti, T. M. (2023). Penggunaan Aplikasi Instrumen Need Assessment (Studi Kebutuhan) Bimbingan dan Konseling (BK) Berbasis Komputer Sebagai Dasar Perencanaan Program BK Bagi Guru BK di SMP. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 7(1).
- Nikat, R. F. (2022). Kajian Implementasi Filsafat Ki Hajar Dewantara Dalam Konteks Pemecahan Masalah Fisika Di SMA Islam Nu Pujon Malang. *Musamus Journal of Science Education*, 5(1), 001–006. Retrieved from <http://ejournal.unmus.ac.id/index.php/science/article/view/4590>.
- Pratiwi, I., & Artika, A. (2023). Relevansi Filsafat Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Matematika di Era Evolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(9), 2738–2748. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i9.548>.
- Rokhyani, E. (2023). Penguatan Implementasi Peran Guru Bk/ Konselor Dalam

Program Kurikulum Merdeka. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 3(2), 13–22. Retrieved from <https://www.ojs.abkinjatim.org/index.php/ojspdabkin/article/view/146>.

- Romario, A. W., Saputra, A., & Nasution, B. (2023). Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan di Indonesia. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 1, pp. 52–60. ummaspul.e-journal.id. https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.753.
- Rombe, R., Rani, R., Nurlita, N., & Parinding, J. F. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 541-554.
- Setiyadi, B., & Rahmalia, R. (2022). Implementasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Mengelola Lembaga Pendidikan. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(3).
- Santosa, D. S. S., Sampaleng, D., & Amtiran, A. (2020). Meningkatkan prestasi belajar siswa melalui model pembelajaran. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 11-24.
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 3, pp. 149–159. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>.
- Umam, M. K., & Syamsiyah, D. (2020). Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Desain Pembelajaran Bahasa Arab. *EDULAB: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 4(2).